

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, dan pemerkosaan) yang menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain hingga batas tertentu (Taylor, Letitia & David, 2009). Istilah kekerasan juga mengandung arti kecenderungan agresif untuk melakukan perilaku merusak (Myers, 2012). Kekerasan dapat diartikan sebagai penggunaan kekuatan untuk mengambil hak orang lain, merebut kebahagiaan, dan kerugian psikologis yang dialami orang tersebut Berkowitz (dalam Alex, 2003). Terdapat banyak jenis tindak kekerasan yang dapat dilakukan seseorang, salah satunya adalah kekerasan seksual.

Krug, Linda, James, Anthony, dan Rafael (2002) menjelaskan bahwa kekerasan seksual adalah seluruh perbuatan seksual, mencoba melakukan tindakan seksual, memberikan komentar seksual yang tidak diinginkan, secara langsung atau tidak langsung, memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual, terlepas ada atau tidak adanya hubungan antara pelaku dan korban, di semua keadaan, termasuk dirumah, dan di tempat kerja. Oleh sebab itu, kekerasan seksual juga dapat diartikan sebagai suatu tindak perilaku seksual yang menggunakan kekerasan, ancaman, dan pemaksaan terhadap korbannya untuk mencapai kepuasan tertentu oleh pelaku.

Di Indonesia, kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan setiap tahunnya, peningkatan tersebut bukan hanya dari segi jumlah namun juga dari

segi kualitasnya. Korban bukan hanya dari kalangan dewasa saja, namun juga terjadi pada remaja dan anak-anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak sepanjang tahun 2015 hingga 2017 terjadi sebanyak 454 kasus, diantaranya pada tahun 2015 terjadi sebanyak 218 kasus, tahun 2016 terjadi 120 kasus, dan pada tahun 2017 terjadi sebanyak 116 kasus kekerasan seksual (Kuswandi, 2017).

Pelaku kekerasan seksual terhadap anak biasanya dilakukan oleh orang terdekat atau orang-orang yang berada disekeliling anak. Penelitian yang dilakukan oleh Maslihah (2013) menjelaskan bahwa lebih dari 70% pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah anggota keluarga dekat atau seorang yang sangat dekat dengan keluarga korban. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak adalah orang yang tidak dikenal sama sekali. Setiap orang dapat menjadi pelaku kekerasan seksual tanpa mengenal usia, status, pangkat, pendidikan, dan jabatan. Hasil penelitian dari Abar dan Subardjono (1998) menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual tidak mengenal usia, anak dan remaja juga dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak lainnya.

Barbaree dan William (dalam Sofian, 2017) menjelaskan bahwa anak-anak yang belum mencapai usia 12 tahun digolongkan menjadi *children* (anak), dengan kata lain sebelum mencapai usia 12 tahun anak-anak tidak memiliki tanggung jawab hukum ketika melakukan kekerasan seksual sehingga tidak dikenakan sanksi pidana, sedangkan anak-anak usia 12-17 tahun digolongkan menjadi *juvenile* (remaja) dimana jika anak tersebut melakukan kekerasan seksual maka

dapat dikenakan sanksi pidana. Selain itu, Barbaree dan Marshall (2006) menjelaskan bahwa remaja pelaku kekerasan seksual adalah seorang remaja yang dihukum karena pelanggaran seksual yang telah dilakukannya. Ryan, Lerversee dan Lane (2010) juga menjelaskan remaja pelaku kekerasan seksual sebagai seorang remaja yang melakukan interaksi seksual dengan orang lain dari segala usia, yang dilakukan secara agresif, eksploitatif, manipulatif, dan memberikan ancaman terhadap korban, dengan rentang usia lebih kurang 18 tahun. Menurut Hurlock (2003), seorang yang berada pada rentang usia tersebut dan mengalami kematangan secara seksual disebut sebagai remaja. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan istilah remaja dalam setiap pembahasan.

Kasus remaja yang menjadi pelaku kekerasan seksual juga mengalami peningkatan secara kuantitatif dan kualitatif. Data yang dikumpulkan KPAI menyatakan bahwa kasus remaja sebagai pelaku kekerasan seksual mencapai 1965 kasus atau sekitar 30% dari total keseluruhan kasus dalam kurun waktu 2011 hingga 2016 (Sofian, 2017). Selain itu, petugas LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Tanjung Pati Sumatera Barat mengatakan bahwa terdapat 11 orang remaja dari 19 orang remaja penghuni LPKA yang merupakan remaja pelaku kekerasan seksual. Sehingga, dapat dikatakan lebih dari 50% remaja penghuni LPKA merupakan remaja pelaku kekerasan seksual.

Menurut Ryan, Lerversee dan Lane (2010) ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab kekerasan seksual oleh remaja, seperti : pengaruh hormonal, adanya gejala psikotik, pengaruh pembelajaran dari lingkungan sekitar, dan peran keluarga. Pada remaja, perubahan hormonal berkaitan dengan pubertas yang

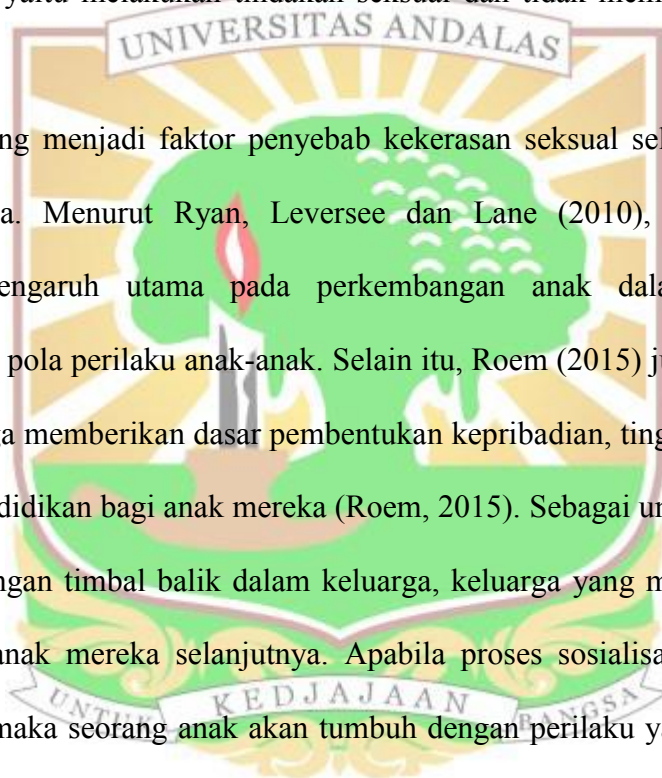
dialami, sehingga mempengaruhi perilaku seksual pada remaja. Selain adanya pengaruh hormonal, remaja melakukan kekerasan seksual disebabkan karena adanya gejala psikotik yang dialami, seperti gangguan mental, gangguan kepribadian, dan lain-lain, sehingga remaja tersebut tidak dapat mengontrol perilakunya.

Faktor berikutnya adalah pengaruh pembelajaran dari lingkungan sekitar. Remaja melakukan kekerasan seksual karena mempelajari, meniru, dan menerapkan perilaku seksual yang berkembang di lingkungan mereka, termasuk teman sebaya dan masyarakat. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa pada masa remaja seseorang tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi mulai aktif melakukan kegiatan dalam rangka menemukan dirinya. Dalam tahapan perkembangan, remaja menempati posisi setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa. Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perbuatan seksual. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan dari lingkungan mereka (Hurlock,2003). Salah satu perilaku remaja ini juga dapat dilihat dari hasil wawancara oleh informan berinisial RI, berikut adalah pernyataan informan RI ;

“...saya sebagai orang tua tidak didengarkannya, dia bertindak semena-mena, apalagi sekarang dia sudah besar. Melawan apapun yang saya katakan, dia lebih mendengarkan teman-temannya dari pada saya, sewaktu teman perempuannya tidur disini bahkan diapun tidak meminta izin kepada saya, akhirnya terjadilah seperti ini...(perbuatan seksual)”
(Wawancara, 29 Januari 2018).

Dari hasil wawancara tersebut jelas RI mengatakan bahwa anaknya berani bertindak semena-mena dan melawan apapun yang ia katakan. Apalagi sekarang anaknya sudah besar, anak RI tidak meminta izin kepadanya ketika membawa teman perempuan menginap di rumahnya sehingga terjadilah kasus perbuatan seksual yang tidak diinginkan. Hal ini menjelaskan bahwa anak RI menunjukkan kesan telah dewasa dengan berperilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu melakukan tindakan seksual dan tidak meminta izin kepada orang tua.

Hal yang menjadi faktor penyebab kekerasan seksual selanjutnya adalah peran keluarga. Menurut Ryan, Leverage dan Lane (2010), peran keluarga merupakan pengaruh utama pada perkembangan anak dalam membentuk keyakinan dan pola perilaku anak-anak. Selain itu, Roem (2015) juga menjelaskan bahwa keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan bagi anak mereka (Roem, 2015). Sebagai unit sosial terkecil, terdapat hubungan timbal balik dalam keluarga, keluarga yang menentukan akan menjadi apa anak mereka selanjutnya. Apabila proses sosialisasi berlangsung dengan baik, maka seorang anak akan tumbuh dengan perilaku yang baik pula di masyarakat. Jika yang terjadi adalah sebaliknya maka tidak jarang anak akan berperilaku buruk di lingkungan masyarakat seperti menjadi pelaku kekerasan seksual (Nurfatika, 2015). Hal ini didukung oleh penelitian Rochmah dan Nuqul (2015) yang menjelaskan bahwa hubungan dengan keluarga yang berantakan dapat memicu seseorang untuk melakukan kekerasan seksual.



Peran pengasuhan orang tua terhadap anak memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku yang ditimbulkan anak di masyarakat. Penelitian mengenai kegiatan pengasuhan orang tua oleh Hastings, Utendale, dan Sullivan (2007) menjelaskan bahwa kegiatan pendisiplinan dan kontrol, pemberian alasan dan petunjuk, pemberian kehangatan, kepekaan, teladan, dan sosialisasi emosi dalam proses pengasuhan orang tua kepada anak berhubungan dengan perilaku prososial anak. Peran pengasuhan akan menjadi lebih optimal apabila ayah terlibat dalam peran pengasuhan tersebut, karena pada dasarnya yang bertanggung jawab dalam pengasuhan anak adalah ayah dan ibu (Yuwanto, 2014).

Pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak, dalam interaksi dengan anak, ayah memiliki peran dalam hal yang berbeda dengan ibu. Lamb (dalam Santrock, 2009) berpendapat bahwa interaksi ibu terpusat dalam aktifitas perawatan anak, seperti memberi makan, mengganti popok dan memandikan anak; sedangkan interaksi ayah lebih cenderung pada aktifitas bermain dengan anak dan menolong anak mengganti pakaian. Pada situasi tersebut ayah dapat meningkatkan kemampuan bicara anak, memperluas wawasan anak lewat berbagai stimulasi, dan menyempurnakan koordinasi motorik anak. Kegiatan yang dilakukan oleh ayah dalam pengasuhan anak berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan, dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Lamb, 2010). Ayah sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak-anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat.

Nord dan West (dalam Rosenberg & Wilcox, 2006) menjelaskan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sejak anak lahir memberikan dampak yang positif bagi anak, diantaranya adalah anak memiliki emosi yang lebih matang, lebih percaya diri untuk mengetahui apa yang ada disekelilingnya, dan dalam masa pertumbuhan dan perkembangan mereka mempunyai hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya, sekolah dan tetangganya. Selain itu, penelitian Fathonah dan Abidin (2016) menyatakan bahwa ayah yang memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan anaknya diprediksikan mampu menjadikan anak memiliki kemampuan belajar yang baik, dan anak mampu melewati setiap tahapan perkembangan sesuai usianya dengan maksimal.

Sementara itu, Lamb (1981) menyatakan bahwa manfaat yang ditimbulkan oleh keterlibatan ayah dalam pengasuhan bagi perkembangan moral anak adalah anak menunjukkan moralitas yang terinternalisasi, membantu perkembangan altruisme, dan perilaku dermawan bagi anak. Allen dan Daly (2007) menjelaskan bahwa dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif, melindungi anak dari perilaku delinkuen (membolos, mencuri, berbohong, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hubungan seks luar nikah, pemerkosaan dan penganiayaan), dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* yang dimiliki anak seperti perilaku merusak, deperesi, sedih dan kekerasan.

Selain itu, penelitian secara longitudinal yang dilakukan oleh Sarkadi, Kristiansson, Oberklaid, dan Brember (2007) kepada 24 orang ayah menunjukkan pengaruh keterlibatan ayah memberikan dampak yang positif pada anak. Dampak

positif tersebut adalah dengan berkurangnya masalah perilaku pada anak laki-laki dan masalah psikologis pada anak perempuan, selain itu juga mengurangi kenakalan dan perilaku yang merugikan pada keluarga dengan status sosial ekonomi yang rendah. Keterlibatan ayah mempunyai pengaruh bagi perilaku anak juga dapat dilihat dari hasil wawancara oleh informan berinisial RI, berikut adalah pernyataan informan RI;

“... dari kecil anak saya dekat dengan ibunya, saya bekerja mencari nafkah sehingga jarang sekali berada dirumah, keterlibatan saya dalam mengasuh anak dengan memberikan nafkah bagi anak-anak saya, waktu yang saya habiskan bersama anak hanya sebentar seperti duduk bersama diruang tamu atau menonton televisi, yang menemani anak saya belajar adalah ibunya, anak saya sudah mulai melawan kepada saya dan ibunya sampai –sampai membuat kaca meja ini pecah karena kemauannya tidak dituruti...” (Wawancara, 29 Januari 2018).

Dari hasil wawancara tersebut jelas RI mengatakan bahwa keterlibatan RI dalam pengasuhan anak hanya sebatas memberikan nafkah kepada anak-anaknya, waktu yang dihabiskan bersama anaknya hanya sedikit karena jarang berada dirumah, sehingga keterlibatan RI dalam pengasuhan anak-anaknya kurang berperan aktif.

Rohman (dalam Muharrifah, 2009) menjelaskan bahwa ikatan dan kedekatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Anak laki-laki yang dekat dengan ayahnya kemungkinan anak tersebut terjebak dalam masalah kenakalan remaja (perilaku delikuen) sangat kecil peluangnya. Anak laki-laki menjadikan ayah sebagai model acuanya dalam berperilaku, ayah membantu anak berkembang secara fisik dan psikologis, sehingga anak lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diberikan oleh ayah kepada dirinya.

Selain itu, penelitian Anggreiny, Septi dan Anisa (2016) tentang remaja pelaku kekerasan seksual menunjukkan bahwa remaja pelaku kekerasan seksual mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah terbatas dan cenderung bertindak agresif. Pelaku memiliki hubungan yang kurang dekat dengan salah satu figur orang tua dan sebagian dari pelaku menjelaskan bahwa mereka merasa kurang dekat secara emosional dengan figur ayah mereka.

Penelitian Rochmah dan Nuqul (2015) juga menunjukkan bahwa empat dari lima remaja pelaku kekerasan seksual kehilangan sosok ayahnya. Figur seorang ayah dalam keluarga tidak tampak dan tidak ditemukannya peran ayah yang mampu dicontoh dengan baik oleh anak-anaknya. Berdasarkan paparan diatas, keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja pelaku kekerasan seksual menjadi hal yang sangat penting untuk diteliti lebih dalam. Selain itu, studi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja pelaku kekerasan seksual sangat sedikit ditemukan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti tentang gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja pelaku kekerasan seksual.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang telah penulis jabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja pelaku kekerasan seksual?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja pelaku kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian adalah memberikan sumbangan ilmiah dan dapat dimanfaatkan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi forensik, klinis, keluarga, dan kajian lain mengenai anak sebagai pelaku kekerasan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada:

1. Orang Tua

Bagi subjek yang diteliti, penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan kepada orangtua (ayah) tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (remaja). Serta menjadi tolak ukur bagi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meneliti hal yang berkaitan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja pelaku kekerasan seksual.

3. Lembaga Pemberdayaan wanita dan anak

Bagi lembaga pemberdayaan wanita dan anak hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan informasi serta masukan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja pelaku kekerasan seksual.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teoritis, yang berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keterlibatan ayah dalam pengasuhan, teori kekerasan seksual dan remaja pelaku kekerasan seksual.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi sampel, teknik pengumpulan data, alat bantu pengumpulan data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan analisis data ke dalam bentuk penjelasan yang lebih terperinci dan runtut disertai dengan data pendukungnya.

BAB V : Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait penelitian.

